



Implementasi Permainan Sosiodrama Dalam Mengembangkan Prilaku Bersedekah Di RA. Darul Fazri

Khadijah¹, Siti Halisah², Rahma Yani³, Mastianur Daulay⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: khadijah@uinsu.ac.id¹, sitihalisah1606@gmail.com², rahmayani123ani@gmail.com³,
mastianurdaulay02@gmail.com⁴

Abstrak

Perilaku empati pada anak usia dini diharapkan dapat menjadi dasar terbentuknya budi pekerti luhur dan perilaku yang baik. Bermain sosiodrama dapat menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan bagi anak sekaligus sarana bagi guru untuk mengembangkan perilaku empati yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama dan apakah terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama serta menjelaskan peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama dan terdapat peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B1 dan B2 RA. Darul Fazri di Desa Laut Dendang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Skala Perilaku Empati Anak Usia Dini, sedangkan analisis data menggunakan metode Independent Sample t-Test dan teknik persentase. Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan Independent Sample t-Test diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,170 > 2,036$) dan $p\text{ value} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$), maka hipotesis diterima. Perhitungan persentase perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama mengalami kenaikan sebesar 6,27% antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan perilaku empati anak usia dini berdasarkan penerapan metode sosiodrama.

Kata kunci : *Metode Sosiodrama, Prilaku Empati Anak Usia Dini*

Abstract

Empathic behavior in early childhood is expected to be the basis for noble character and good behavior. Playing sociodrama can be one of the fun activities for children as well as a means for teachers to develop empathetic behavior that is adapted to stages of child development. The formulation of the problem in this research is whether there are differences in the behavior of early childhood empathy based on the application of the method sociodrama and whether there is an increase in empathic behavior in early childhood based on the application of the sociodrama method. This research aims to explain the differences in early childhood empathetic behavior based on the application of the sociodrama method and explain the improvement of empathic behavior in early childhood based on the application of the sociodrama method. The hypothesis in this study is there are differences in the behavior of early childhood empathy based on the application of the method sociodrama and there is an increase in early childhood empathic behavior based on the application of the sociodrama method. This research is a type of quantitative research with the subject research on children aged 5-6 years who are in grades B1 and B2 RA. Darul Fazri Laut Dendang. The

data collection technique in this research is using The Early Childhood Empathy Behavior Scale, while the data analysis used Independent Sample t-Test method and percentage technique. Based on calculations using the Independent Sample t-T-test $> t$ table ($6.170 > 2.036$) and p value < 0.05 ($0.000 < 0.05$), then the hypothesis is accepted. Calculation of the proportion of early childhood empathetic behavior based on the application of the sociodrama method increased by 6.27% between the experimental group and the control group. The results of the study stated that there is a difference and an increase in empathetic behavior in early childhood based on the application of the sociodrama method.

Keywords: *Sociodrama Method, Early Childhood Empathetic Behavior*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan lingkup penting dalam menentukan masa depan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat menggerakkan generasi bangsa untuk terus menggali ilmu sebagai bekal membangun kehidupan yang lebih baik. Tujuan pendidikan yang berorientasi pada masa depan tercermin dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bentuk dukungan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diwujudkan dengan adanya layanan pendidikan sejak usia dini. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Fadlillah dan Khorida, 2013).

Lembaga PAUD merupakan rumah kedua bagi anak. Pelayanan tersebut diharapkan dapat memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman baru bagi anak dalam mengenal lingkungan sekitar selain keluarga di rumah. Selain itu, harapan masyarakat memasukkan anak-anak mereka ke lembaga PAUD juga tidak semata-mata agar anak menjadi cerdas dalam aspek kognitif, namun juga terampil dalam aspek sosial, mengelola emosi serta berkembang kecerdasan moralnya.

Lembaga PAUD mempunyai peran yang penting dalam pengembangan sosial dan moral anak. Ketua Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI) Pusat dalam salah satu rubrik Tabloid Asah Asuh edisi ketujuh pada bulan Agustus tahun 2015 yang diunduh pada www.kemdikbud.go.id menyampaikan bahwa sasaran utama penanaman budi pekerti luhur dapat dilakukan dalam pendidikan anak usia dini, sebagai awal pembentukan karakter anak. Herawati mengatakan semua yang tertanam di usia dini menjadi pondasi untuk selanjutnya bahkan seumur hidup anak, sehingga jika terlewatkan maka sulit untuk dikembalikan.

Lembaga PAUD memiliki berbagai metode untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, salah satunya dengan bermain drama. Bermain drama atau bermain peran dianggap sesuai untuk anak usia dini karena secara umum anak-anak menyukai permainan pura-pura dan menirukan perilaku orang lain. Kesempatan tersebut dapat digunakan guru untuk mengajarkan perilaku positif pada anak dengan cara yang menyenangkan. Permainan drama yang melibatkan adanya perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan dengan metode sosiodrama.

Metode sosiodrama merupakan salah satu bentuk permainan drama yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial. Melalui sosiodrama, diharapkan anak dapat lebih menghayati peran yang dimainkan serta dapat menempatkan diri jika berada pada posisi orang lain. Anak akan merasakan kesedihan, kesusahan yang dialami oleh orang lain, maupun kebahagiaan

saat bermain sosiodrama sehingga dapat secara langsung mendorong munculnya rasa empati pada anak. Berbagai harapan positif dari sosiodrama tentunya membutuhkan peran guru dalam proses persiapan hingga selesainya kegiatan tersebut.

Guru dapat menggunakan metode sosiodrama untuk mengembangkan perilaku-perilaku positif pada anak, seperti berempati. Guru diharapkan dapat membantu anak untuk mengenali, memahami dan mendiskusikan keadaan emosi diri sendiri serta orang lain ketika anak berada di sekolah. Guru memiliki kesempatan dalam menerapkan sosiodrama untuk membantu anak melihat sudut pandang orang lain, merasakan kesusahan yang dialami teman, serta memahami penyebabnya. Sesuai dengan pendapat Howe (2015) bahwa anak-anak yang dididik oleh para guru yang empati akan merasa mendapat penerimaan dan dipahami oleh gurunya, sehingga mereka juga dapat menunjukkan perilaku yang mudah menerima dan memahami orang lain.

Kemampuan berempati sangat dibutuhkan ketika anak mulai memasuki lingkungan sosial yang baru seperti lembaga PAUD. Borba dan Goleman (Ayuni dkk, 2013) berpendapat bahwa empati merupakan dasar dari kecerdasan moral dan kecerdasan emosional. Empati merupakan faktor penting agar anak-anak dapat bersosialisasi dengan baik melalui keterampilan dan bekal kebaikan yang telah dimiliki. Kemampuan berempati yang baik dapat membantu seorang anak dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain karena anak tersebut sudah dapat memahami keberadaan dan kebutuhan orang lain. Kemampuan dalam berempati akan membuat anak tanggap terhadap situasi sosial di sekitarnya sehingga mudah untuk menyesuaikan diri.

Pentingnya empati dalam suatu hubungan sosial juga disampaikan oleh Aunurrahman (2012) bahwa anak-anak yang memiliki sikap empati kuat cenderung lebih disukai oleh teman-temannya maupun orang dewasa, serta mempunyai riwayat hasil sekolah yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kepekaan serta kepedulian terhadap orang lain yang merupakan bagian dari empati. Selain itu, kemampuan empati juga membuat anak menjadi lebih toleran terhadap perbedaan, lebih menunjukkan rasa kasih sayang serta mau membantu orang lain. Saat melihat orang lain dalam kondisi susah ataupun sulit, perasaan empati akan mendorong seseorang untuk memberikan bantuan karena ia ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Perilaku menolong dan rela berbagi pada anak-anak dapat membuat hubungan pertemanan menjadi lebih harmonis dan menyenangkan.

Berbagai hal positif yang muncul dari kemampuan empati ternyata dapat dikembangkan melalui metode sosiodrama. Namun pada kenyataannya, guru-guru di lembaga PAUD belum menggunakan metode sosiodrama untuk mengembangkan kemampuan empati anak. Begitu pula dengan guru-guru di RA. Di Darul Fazri Desa Laud Dendang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B pada Juni 2022, di lembaga tersebut sudah terdapat area bermain peran namun belum digunakan sebagai sarana dalam pengembangan empati anak. Maemunati menjelaskan bahwa cara guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak dilakukan dengan cara yang berbeda-beda menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Cara-cara umum yang digunakan guru dalam mengembangkan empati pada anak berupa nasihat moral dan pemberian umpan.

Berdasarkan hasil observasi saat kegiatan di dalam kelas B RA. Darul Fazri Di Desa Laut Dendang, area bermain peran digunakan untuk kegiatan main peran makro tanpa adanya pemberian cerita narasi atau gambaran cerita yang akan dimainkan, sehingga anak memainkan peran sesuai imajinasi anak. Pada saat pembukaan, guru lebih banyak mengulas tentang bagaimana cara bermain di area seperti matematika, bahasa, ipa, dan lain sebagainya, sedangkan untuk area main peran hanya disediakan peralatan dan penjelasan seperlunya.

Kenyataan tersebut ternyata sejalan dengan permasalahan dalam jurnal yang berjudul "Promoting Oral and Language Skills in Presschol Children through Sosiodramatic Play in the Classroom". Rajapaksha (2016)

dalam jurnalnya menyebutkan tentang Kementerian Kebijakan PAUD Sri Lanka yang telah menyatakan bahwa sejak tahun 2004 seringkali kegiatan yang dilakukan anak di lembaga prasekolah menjadi formal karena adanya gagasan lembaga prasekolah harus mempersiapkan anak untuk masuk Sekolah Dasar. Padahal di sisi lain, seorang anak juga membutuhkan bimbingan maupun teladan untuk mengembangkan kemampuan empati sebagai dasar berperilaku baik.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun yang berada di kelas B1 dan B2 RA. Darul Fazri di Desa Laid Dendang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak pada TK RA. Darul Fazri yang berjumlah 20 orang yang terbagi ke dalam 3 kelas (kelas A, B1, dan B2,). Jumlah sampel adalah sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel dengan Sampling Jenuh, dimana semua jumlah populasi dijadikan sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode Sosiodrama

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yang terencana. Perencanaan dalam pembelajaran mencakup berbagai pertimbangan dan persiapan tentang kajian materi, alat dan bahan yang dibutuhkan, serta cara yang akan digunakan. Hal-hal tersebut perlu dilakukan oleh guru agar pesan yang akan disampaikan ketika pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh para siswa. Tidak jarang seorang guru juga menggunakan bantuan media serta metode tertentu agar siswa dapat memaknai materi pembelajaran. Pada lingkup Taman Kanak-kanak hampir seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara bermain. Bermain atau permainan dianggap sebagai metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini.

Istilah kata “metode” dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata berbahasa Inggris “method” yang artinya cara. Secara harfiah, kata method berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu meta yang berarti “melalui” dan hodos yang berarti “jalan atau cara”. Makna kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Metode sebagai suatu cara dapat memiliki arti yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang penggunaannya. Menurut Fadlillah dan Khorida (2013) metode adalah cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Secara sederhana, metode adalah suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu (Suripto, 2013). Jadi, metode secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan dalam pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan manusia.

Metode dalam dunia pendidikan digunakan untuk menentukan cara guru dalam melakukan pembelajaran. Guru akan memilih metode yang tepat dan disukai oleh siswanya. Seperti pada anak usia dini, guru dapat menggunakan metode yang dikaitkan dengan kegiatan bermain yaitu metode sosiodrama. Istilah sosiodrama sendiri menitikberatkan pada kata drama. Kegiatan drama yang dilakukan pada lingkup Taman Kanak-kanak biasanya lebih dikenal sebagai kegiatan bermain peran atau role play.

Istilah bermain peran atau role play sering digunakan pada dunia pendidikan anak usia dini, sedangkan sosiodrama umumnya digunakan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pada intinya terdapat kesamaan diantara metode sosiodrama dengan role play, sehingga istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian. Roestiyah (2009) menjelaskan masing-masing pengertian dari istilah tersebut, bahwa di dalam sosiodrama, anak dapat mendramatisasikan tingkah laku ataupun ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam konteks bersosialisasi, sedangkan di dalam role

playing, anak dapat memainkan peran dalam sebuah drama masalah sosial ataupun psikologis.

Persamaan antara sosiodrama dengan bermain peran juga disampaikan oleh Hamalik (2009) yang menjelaskan bahwa sosiodrama termasuk dalam jenis bermain peranan tunggal (single role play) dimana mayoritas siswa bertindak sebagai pengamat terhadap permainan yang sedang dipertunjukkan dengan tujuan untuk membentuk sikap dan nilai. Sosiodrama atau bermain peran menurut Hamalik (2009) diartikan sebagai suatu jenis teknik stimulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar manusia. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, sosiodrama digunakan sebagai metode dalam mempelajari kajian ilmu sosial atau fenomena sosial di masyarakat.

Kesesuaian metode sosiodrama untuk digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu atau aspek sosial didukung oleh pendapat Sudjana (2009) yang menyatakan bahwa sosiodrama pada dasarnya adalah kegiatan mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial sebagai alternatif untuk menentukan pemecahan masalah tersebut. Pendapat tersebut juga didukung oleh Sanjaya (2006: 158-156) yang mengemukakan bahwa sosiodrama adalah metode belajar dengan bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat memecahkan permasalahannya.

Berdasarkan beberapa uraian pada paragraf di atas maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa metode sosiodrama adalah metode dengan bermain peran dimana anak mendramatisasikan suatu permasalahan sosial atau hubungan antar manusia dengan tujuan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama serta membentuk sikap dan nilai. Jika pada tingkat pendidikan dasar dan menengah hasil dari metode sosiodrama difokuskan pada pemecahan masalah secara bersama-sama, maka metode sosiodrama pada pendidikan anak usia dini difokuskan pada kemampuan anak dalam mengekspresikan diri serta pemahaman tentang nilai dan norma dalam masyarakat.

Tujuan Metode Sosiodrama

Sesuai dengan makna katanya, sebuah metode dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Penggunaan metode sosiodrama untuk anak usia dini secara umum bertujuan agar anak dapat belajar dengan cara yang mereka sukai yaitu dengan memerankan diri sebagai orang lain. Eckloff (McLennan, 2008) menyebutkan bahwa sosiodrama mempunyai tiga tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman seseorang tentang situasi sosial, meningkatkan pemahaman tentang peran seseorang atau beberapa orang dalam situasi sosial tertentu, dan memungkinkan para pemainnya untuk melepaskan emosi mereka dengan mengungkapkan pikiran dan perasaan tentang perilaku sosial.

Anak-anak secara tidak langsung akan mempelajari banyak hal ketika mereka memainkan sosiodrama. Hamalik (2009: 199) menyebutkan bahwa metode sosiodrama mempunyai banyak tujuan yang ditinjau dari jenis-jenis belajar saat penerapannya yaitu:

- a. Belajar dengan berbuat
Anak-anak melakukan peran tertentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan interaktif atau keterampilan-keterampilan reaktif.
- b. Belajar melalui peniruan atau imitasi
Para anak yang mengamati jalannya drama akan menyamakan diri dengan pelaku (aktor) serta tingkah laku yang dilakukan.

c. Belajar melalui balikan

Para pengamat akan mengomentari atau memberi tanggapan terhadap perilaku yang telah ditampilkan oleh para pemain. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif dan prinsip-prinsip yang mendasari perilaku yang telah dimainkan dalam drama.

d. Belajar melalui pengkajian, peniaian, dan pengulangan

Para pemain drama dapat memperbaiki keterampilan-keterampilan mereka dengan mengulang pada penampilan berikutnya.

Metode sosiodrama digunakan untuk menstimulasi cara berpikir dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Anak-anak perlu diajarkan berbagai keterampilan untuk dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Sudjana (2009: 84) menjelaskan beberapa tujuan yang diharapkan dari penerapan metode sosiodrama, antara lain:

- a. agar anak dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain,
- b. anak dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab,
- c. anak dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dan
- d. merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang keadaan sosial di sekitarnya dengan cara memainkan sebuah peran. Metode sosiodrama juga bertujuan untuk menstimulasi kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi dengan melihat sudut pandang orang lain. Melalui kegiatan memainkan peran, anak-anak dapat mengungkapkan pemikirannya serta belajar untuk bertanggung jawab terhadap peran dan keputusan yang diambilnya.

Langkah-langkah Metode Sosiodrama

Suatu metode dirancang dengan prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam penerapannya. Begitu pula dengan metode sosiodrama. Sosiodrama secara umum terbagi menjadi tiga tahapan yaitu tahapan awal, berlangsungnya drama, dan penutup. McLennan (2008) dalam jurnalnya tentang *"Kinder-caring: Exploring the Use and Effects of Sociodrama in a Kindergarten Classroom"* memaparkan tiga tahapan yang estetis dalam metode sosiodrama sebagai berikut:

a) *Warm up* (Pemanasan)

Setiap praktek sosiodrama diawali dengan suasana yang hangat dengan tujuan untuk memberikan anak-anak rasa nyaman dan kesiapan untuk menjalin kerja sama dengan anak-anak lain. Pemanasan tersebut melibatkan otot-otot, sensorik, memori, imajinasi, dan latihan emosi sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan pengembangan masing-masing aspek dalam mempersiapkan praktek sosiodrama. Pemanasan menurut Boal (McLennan, 2008) adalah sebagai bentuk komunikasi antara kelompok pemain dan pengamat serta memberikan ruang untuk mengutarakan ide dan pengambilan keputusan.

b) Sociodramatic activity (Aktivitas Sosiodrama)

Sebelum sosiodrama dimulai, siswa dapat melakukan diskusi kelompok untuk memutuskan apa yang mereka inginkan dalam mengeksplorasi permainan tersebut. Berbeda dengan anak usia sekolah dasar dan menengah, konsep yang akan di eksplorasi dalam sosiodrama untuk anak prasekolah dapat dimunculkan dengan melihat gambar atau cerita. Guru dapat memilihkan tema tentang perasaan marah atau bentuk kekecewaan, kehilangan sesuatu yang penting bagi anak, serta permasalahan yang muncul antara kakak maupun adik.

c) Discusscion (Diskusi)

Setiap praktek sosiodrama diakhiri dengan diskusi lisan yang diikuti oleh seluruh anak yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut membantu anak untuk merasakan tentang motivasi, tujuan, perilaku, serta

berbagai kemungkinan dan pencegahan yang dapat dilakukan dalam peristiwa yang baru saja dimainkan. Diskusi dan refleksi pada sosiodrama memberikan kesempatan anak untuk berpikir kembali tentang keterlibatan mereka dan membayangkan dalam kehidupan yang nyata.

Petunjuk dalam penggunaan sosiodrama merupakan serangkaian alur yang mengatur jalannya sosiodrama serta digunakan untuk memberikan penguatan tentang konteks cerita yang dimainkan. Metode sosiodrama memerlukan alur dan peraturan dalam prosesnya agar tidak terjadi perluasan masalah ataupun perubahan skenario cerita. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan petunjuk penggunaan metode sosiodrama menurut Sudjana (2009: 85) sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah-masalah sosial yang menarik perhatian anak untuk dibahas bersama-sama.
- b. Menceritakan kepada anak mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut.
- c. Menetapkan anak yang dapat memainkan peranannya di depan kelas.
- d. Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan anak saat sosiodrama sedang berlangsung.
- e. Memberikan kesempatan kepada para pemain untuk berunding sebelum anak memainkan perannya.
- f. Akhiri sosiodrama saat situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- g. Melakukan diskusi kelas dalam memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- h. Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Pengertian Sedekah

Tahukah kamu apa itu sedekah? Kamu juga tentu sering memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan bukan? Sedekah berasal dari bahasa Arab: *سَدَقَة* yang berarti memberikan. Sedangkan menurut istilah, sedekah atau shadaqah adalah pemberian sesuatu kepada seseorang yang membutuhkan, semata-mata hanya mengharap ridha Allah Swt. Dengan kata lain sedekah adalah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa ditentukan jumlahnya. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha dan pahala dari Allah Swt. semata. Pemberian sedekah hendaknya dilandasi rasa ikhlas karena Allah semata, jangan sampai karena rasa riya' atau pamrih. Janganlah menyebut-nyebut pemberian tersebut lebih-lebih dengan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan penerimanya. Karena hal tersebut dapat menghapus pahala sedekah tersebut.

Bersedekah tidak harus menunggu sampai memiliki banyaknya harta kekayaan, cukup memberikan sesuai kemampuan asal dilandasi dengan kerelaan dan keikhlasan hati untuk membantu sesama. Tidak ada batasan seberapa banyak yang harus dikeluarkan untuk sedekah, yang penting diberikan dengan ketulusan dan semata-mata berharap Ridha Allah Swt. maka akan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda. Gb. 5.4. Sedekah

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku moral anak sebelum melakukan permainan sosiodrama Islami pada kelompok B di TK RA. Darul Fazri perlu untuk dikembangkan lagi. Namun setelah melakukan permainan sosiodrama Islami, perilaku bersedekah anak pada kelompok B TK RA. Darul Fazri telah terdapat peningkatan. Jadi, permainan sosiodrama Islami telah memberikan pengaruh positif untuk mengembangkan perilaku moral anak pada kelompok B TK Darul Fazri. Hasil penelitian pada tahap definisi menunjukkan bahwa guru dan siswa

membutuhkan media dalam pembelajaran PAI, maka peneliti merancang media yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Media ini juga disesuaikan dengan silabus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. dan Dhini R. D. (2011). Metode Sociodrama dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral Anak. *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 4. No. 2. Tersedia di <http://eprints.umk.ac.id/4484/> (diakses pada 20 Desember 2016)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Ayuni, R. D., Siswati, Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *Storytelling* terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi* UNDIP. Vol 12. No.2. Tersedia di <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/8832> (diakses pada 26 Desember 2016)
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fadlillah, M. dan Khorida, L. M. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya pada PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq Dan Shadaqah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamalik, O. (2009). *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haroen Nasrun. 2000. *Fiqh Muamalah*. cet ke-1. Jakarta: Radar Jaya Pratama.
- Howe, D. (2015). *Empati Makna dan Pentingnya*. Alih Bahasa Oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1978a). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1978b). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden Age*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mahdiani, T. F. (2012). Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia Dini. *Artikel Publikasi Ilmiah* Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di http://eprints.ums.ac.id/24308/16/02._Artikel_Publikasi_Ilmiah.pdf (diakses pada 7 Februari 2017)
- Mardianingsih, R. (2016). Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini ditinjau dari Penggunaan Media Puisi Naratif di Kelompok A TK IT Robbani Kendal. Semarang: *Jurnal Jurusan PGPAUD Unnes*.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- McDonald, N. M. dan Messinger, D. S. (2010). *The Development of Empathy: How, When, and Why*. Miami USA: IF Press. Tersedia di www.psy.miami.edu (diakses pada 4 April 2017)
- McLennan, D. P. (2008). Kinder-caring: Exploring the Use and Effects of Sociodrama in a Kindergarten Classroom. *Journal of Student Wellbeing*. Vol. 2. No. 1. Tersedia di <http://www.ojs.unisa.edu.au>. (diakses pada 15 Maret 2017)
- McLennan, D. P. dan Smith, K. (2007). "Promoting Positive Behaviours Using Sociodrama". *Journal Teaching and Learning*. Vol 4. No. 2. Tersedia di <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.483.7941&rep=rep1&type=pdf> (diakses pada 7 Februari 2017)